

---

---

## Studi Kritis Teori Sharfa: Kajian I'jaz Al-Qur'an

Mulfian Agus P<sup>1\*</sup>, Andi Miswar<sup>2</sup>, Muhammad Irham<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Uin Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : mulfian12@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Al-Qur'an, Mukjizat, Al-Sharfa

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengurai konsep dan latar belakang teori al-sharfa, perbedaan pandangan ulama terkait teori sharfah, serta implikasi teori sharfah dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan menggunakan metode kualitatif melalui mengumpulkan literatur terkait kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menampilkan data sebagaimana adanya kemudian dianalisis. Teori al-sharfah merupakan konsep dalam kemukjizatan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ketidakmampuan manusia menandingi Al-Qur'an karena Allah SWT, mencabut kemampuan, motivasi, ilmu, serta pengetahuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa teori sharfa itu bersumber dari pemikiran Islam yang disebabkan kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an disertai akidah yang salah. Tokoh yang dianggap pertama kali menggagas teori al-Sharfah yaitu Abu Ishaq Ibrahim al-Nazzam. Dan di era kontemporer saat ini, implikasi dari teori al-Sharfa ini mengindikasikan bahwa teori sharfah dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an ini memicu para pengkaji Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an benar-benar kitab mukjizat yang akan eksis dan relevan dalam setiap zaman dan tempat, dan Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang tak ada manusia satu pun yang mampu menandingi bahkan membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

---

### Keywords :

Al-Qur'an, Miracles, Al-Sharfa.

### Abstract

*This study aims to analyze the concept and background of the al-sharfa theory, the differences in views of scholars regarding the sharfah theory, and the implications of the sharfah theory in the study of the contemporary miracles of the Qur'an. This study is a library research study using qualitative methods by collecting related literature and then presenting it descriptively qualitatively, namely displaying data as it is and then analyzing it. The al-sharfah theory is a concept in the miracles of the Qur'an which states that the inability of humans to match the Qur'an because Allah SWT, revokes the ability, motivation, knowledge,*

*and knowledge of humans to match the Qur'an. The results of this study reveal that the sharfa theory originates from Islamic thought caused by misunderstandings of the Qur'an accompanied by wrong beliefs. The figure who is considered to have first initiated the al-Sharfah theory is Abu Ishaq Ibrahim al-Nazzam. And in the current contemporary era, the implications of the al-Sharfa theory indicate that the sharfah theory in the study of the miracles of the Qur'an has triggered Qur'anic scholars to believe that the Qur'an is truly a miraculous book that will exist and be relevant in every era and place, and the Qur'an is a divine word that no human being is able to match or even create something similar to the Qur'an.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## PENDAHULUAN

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad Saw ke dunia dengan menyertakan padanya salah satu mukjizat yang mulia yaitu Al-Qur'an al-karim yang menjadi kitab petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia, yang didalamnya memuat berbagai aspek keilmuan, berita ghaib, bahkan berita yang akan datang. Nabi Muhammad Saw dipredikatkan sebagai penghulu para nabi dan rasul yang ditugaskan menyampaikan risalah Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'a kepada masyarakat. Meskipun di satu sisi beliau dituduh dengan aneka tuduhan, tetapi di sisi lain, masyarakat umum ketika itu yang mahir dalam sastra Arab, terkagum-kagum dan terpikat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan. Sehingga Nabi Muhammad Saw secara tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah ucapannya atau pun hasil karyanya, melainkan firman Allah SWT yang diturunkan kepadanya yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Kendati demikian, di awal penyampaian ayat Nabi Muhammad Saw hanya sedikit masyarakat Mekkah yang menerima ajarannya.

Penolakan atas Al-Qur'an tersebut melahirkan tantangan Al-Qur'an kepada mereka yang menentang dan meragukan Al-Qur'an. Adapun tantangan itu bertahap, dari tantangan membuat seluruh yang seperti Al-Qur'an, lalu membuat 10 surah saja, kemudian satu surah saja, dan tantangan terakhir dengan membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, akan tetapi semuanya tidak disanggupi oleh para penentang Al-Qur'an. (Bachrum B. Dkk, 2008). Hal ini terbukti bahwa Al-Qur'an benar-benar bersumber dari Tuhan, bukan dari karangan Nabi Muhammad Saw.

Peran mukjizat sangat penting untuk mendukung kharisma dan daya tarik suatu klaim otoritas ilahi. Para nabi selalu memiliki mukjizat yang mendukung klaim kenabiannya. Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Jalal al-Din al-Suyuthi menyebutkan beberapa aspek kemukjizatan Al-Qur'an diantaranya, metodenya (uslub), keindahannya (balaghah), dan kabar gaib yang disampaikannya (mughayyibat). Klaim kemukjizata Al-Qur'an adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci ini benar-benar datang dari Allah. Kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an merupakan kata-kata yang langsung datang dari Allah secara *verbatim*. Bukti bahwa

kata-kata Al-Qur'an datang langsung dari Allah, dan bukan ciptaan Muhammad adalah bahwa tak seorang pun mampu membuat ayat yang mirip dengannya atau menandinginya. Tentang hal ini, Al-Qur'an sendiri memberikan semacam tantangan kepada siapa saja yang mampu membuat Al-Qur'an tandingannya, dan jika tidak mampu, Al-Qur'an menurunkan tantangannya menjadi 10 surah, dan jika tak mampu juga Al-Qur'an menawarkan satu surah saja. Akhirnya, Al-Qur'an sendiri memberikan ultimatum bahwa manusia tak akan ada yang mampu membuat satu surah pun untuk menyaingi Al-Qur'an. bahkan jika manusia dan jin bekerja sama untuk membuat satu Al-Qur'an yang lain, mereka pasti tak akan mampu membuatnya.

Kendati ada upaya-upaya membuat surah atau ayat yang mirip dengan Al-Qur'an, kaum muslim tetap meyakini bahwa surah-surah atau ayat-ayat tandingannya itu tak bisa menyamai-apalagi mengalahkan Al-Qur'an. Anggapan bahwa tak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an, ini kemudian memunculkan teori-teori seputar I'jaz, apakah ketidakmampuan itu karena memang terlalu tinggi kualitas Al-Qur'an, atau ada campur tangan Tuhan dalam "melemahkan" manusia agar mereka tak bisa melakukannya. Sedangkan dalam konsep "sharfah" (pengalihan) menilai bahwa Allah SWT mengalihkan kemampuan bangsa Arab untuk menciptakan Al-Qur'an sehingga mereka tak mampu atau tak berselera menciptakan semacam itu. Namun, pandangan ini ditolak oleh sebagian besar ulama karena gagasan itu mengandalkan campur tangan Tuhan, dan bukan semata-mata keunggulan Al-Qur'an. (Abd. Moqsith Ghazali, 2009).

Tantangan yang diajukan oleh Allah SWT terhadap para penentang Al-Qur'an menimbulkan perbedaan dalam melihat makna kemukjizatan Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa ketidakmampuan orang-orang yang menolak Al-Qur'an untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an telah membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun di sisi lain, sebagian berpendapat bahwa orang-orang Arab pada masa itu tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an karena kemampuan mereka ditanggihkan atau dilemahkan oleh Allah SWT.

Penanggihan kemampuan mereka itu membuktikan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tersebut itu karena ada campur tangan Allah SWT, yang melemahkan kemampuan dan keinginan dari orang-orang Arab pada masa itu, menurut kelompok yang lain. Pendapat ini kemudian dengan istilah al-sarfah. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji dan membahas terkait al-sarfah dengan cara merangkum berbagai tulisan dan pemikiran yang telah mengkaji tema ini dan diungkapkan secara deskriptif kualitatif, maka tentu saja jenis penelitian ini dari tulisan ini adalah *library research* karena merujuk pada kajian-kajian pustaka yang mengangkat tema pembahasan yakni pengertian, wujud, pandangan para ulama tentang paham al-sarfah, serta implikasi-implikasi dari paham al-sarfah. Tema ini akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan linguistik untuk mengkaji pengertian dan asal penamaan paham ini kemudian pendekatan historis untuk mengkaji sejarah dan asal muasal dari paham ini dan pendekatan tafsir untuk mengungkap bantahan-bantahan

terhadap argumen dan ayat yang digunakan oleh penganut al-sarfah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang tema ini, seperti artikel yang ditulis oleh Marzuki Arsyad Ash yang berjudul *Al-Mu'jizat bi Al-Sharfah* yang menjelaskan terkait mukjizat yang didasarkan pada minimnya pemahaman masyarakat terhadap istilah tersebut, kemudian dihubungkan dengan perspektif golongan al-Sarfah, kesimpulannya Al-Qur'an merupakan mukjizat dalam bahasa, sastra, dan bahkan isi yang dikandungnya.(Marzuki Arsyad ash, 2019). Kemudian artikel yang ditulis oleh Sholahuddin Ahsani yang berjudul *Konstruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an* dalam artikel yang ditulis oleh Sholahuddin ini, I'jaz diungkap secara detail dari segi kebahasaan (linguistik), karena bahasa adalah kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia, serta mengungkap pendapat-pendapat ulama yang berkaitan dengan I'jaz, kaidah-kaidah memahaminya dan begitu pun pendapat tentang penolakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat.(Sholahuddin Ashani, 2015). Kemudian artikel yang ditulis oleh Muhammad Dirman Rasyid dengan judul *Diskursus Teori al-Sarfah Dalam I'jaz Al-Qur'an*, yang juga membahas tentang paham al-sarfah dan di akhir mengungkapkan bahwa al-sarfah berfokus pada sisi kebahasaan dan sistematika susunan Al-Qur'an. Sementara arah pengkajian kemukjizatan Al-Qur'an di era ini tidak sekadar pada aspek kebahasaan, namun juga menyentuh aspek-aspek ilmiah dalam hal ini ilmu-ilmu eksakta. Jika diperhadapkan dengan aspek ilmiah kemukjizatan Al-Qur'an teori ini nyaris tidak dibenarkan. Bahkan, pada aspek informasi tentang hal gaib dan pemberitaan terkait masa lampau serta masa akan datang pun al-sarfah tidak dapat digunakan. (Rasyid, 2020).

Pada artikel ini penulis mengkaji lebih dalam dan mengungkap paham ini serta mengungkap argumen-argumen yang menguatkan dan membuktikan kebenaran paham al-sarfah mereka, namun di akhir tentu diungkap juga bantahan terhadap argumen-argumen tersebut sebagai bukti kebenaran mukjizat Al-Qur'an, meskipun bagi sebagian artikel, teori atau paham al-sarfah sudah tidak relevan bagi zaman sekarang karena hanya berputar pada tataran bahasa, namun penulis berpendapat sama dengan penulis artikel yang kedua bahwa bahasa adalah kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia meskipun itu berkaitan dengan teori ilmiah, eksakta dan berita gaib. Begitu juga pemaparan paham ini dapat menjadi acuan terhadap kemungkinan adanya paham-paham lain yang mencoba meragukan kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek-aspek selain aspek bahasa.

Orang yang berpaham sarfah ini menjelaskan bahwa Allah SWT mencabut ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh penantang Al-Qur'an untuk membuat semisalnya, mereka mempunyai kemampuan untuk menyusun kata, dan mempunyai kemampuan gaya bahasa yang tinggi, namun mereka tidak mempunyai kemampuan membuat semisaln Al-Qur'an karena mereka tidak diberikan ilmu pada saat itu untuk mampu mmebuat sesuatu yang sama dengan Al-Qur'an dari segi maknanya.(Muhammad bin Ahmad Mustafa bin Ahmad Abi Zahrah, n.d.)

Paham ini mencoba mengungkap kekurangan Al-Qur'an dari segi kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang tidak hanya teruji selama berabad-abad yang lalu, tetapi juga

tetapi juga tetap terjaga orisinalitasnya hingga kini, keaslian Al-Qur'an yang terjaga dari para pengujian dan perlawanan itu dapat dipahami dari tantangan secara terang-terangan yang diungkapkan di berbagai ayat dari dulu sampai sekarang masing-masing berlaku tantangan ini. Mula-mula manusia ditantang dan bahkan dipersilahkan untuk melakukan kerja sama dengan jin sekalipun supaya membuat kitab dan bacaan yang sepadan dengan Al-Qur'an secara keseluruhan, namun ketika manusia dan jin meskipun bekerja sama tetap tidak mampu membuat yang sepadan Al-Qur'an secara keseluruhan maka Allah menurunkan tantangannya dengan tantangan yang lebih mudah lagi.

Paham ini kemudian mencoba menjawab beberapa tantangan ayat Al-Qur'an lagi yang mempersilahkan para penganjurnya agar dapat membuat tandingan ayat yang sama dengan sepuluh surah Al-Qur'an saja, bahkan lebih sedikit dari itu jika mereka mampu membuat satu surah saja seperti surah yang pendek yakni surah Al-Kautsar. Tantangan Al-Qur'an ini dapat ditemui di beberapa ayat Al-Qur'an seperti pada QS. Al-Isra/17: 88

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. Kemudian diturunkan lagi level tantangannya yang awalnya tantangan untuk membuat yang sama dengan Al-Qur'an sepenuhnya turun menjadi tantangan membuat bacaan yang sepadan dengan sepuluh surah saja. Hal ini diungkapkan dalam QS. Hud/11: 13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Kemudian diturunkan lagi level tantangan itu yang sebelumnya telah menjadi sepuluh surah kini ditantang untuk membuat bacaan yang sepadan dengan satu surah saja, sebagaimana terdapat pada QS. Yunus/10: 38

وَ اتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Ayat-ayat di atas menjadi tantangan terbuka Allah SWT di dalam Al-Qur'an kepada siapa saja yang meragukan dan menentang kebenaran isinya, dalam kenyataannya tidak ada yang mampu membuat yang sepadan dengan satu surah Al-Qur'an saja meskipun sekelompok orang dan penyair hebat berkumpul sekalipun, bahkan dengan perubahan era dan perkembangan ilmu, Al-Qur'an tetap tidak dapat ditandingi. (Muhammad Amin Suma, n.d.) Namun ketidakmampuan semua orang untuk membuat yang semisal Al-Qur'an ternyata bukan pada keterbatasan ilmu manusia atau kemukjizatan Al-Qur'an, tetapi ternyata kemampuan itu telah dihilangkan oleh Allah sehingga tidak dapat membuat bacaan yang sepadan, bahkan untuk satu surah sekalipun, inilah pendapat dari golongan yang berpaham al-sarfah. Bahkan para pendukung paham ini menganggap Al-Qur'an itu sebenarnya tidak istimewa dalam bahasa dan sastra yang dikandungnya, karena itulah kelebihan Al-

Qur'an dari segi ini ditentukan oleh adanya al-mu'jizat bi al-sarfah, baik dengan jalan dilenyapkannya potensi manusia atau dilemahkannya hasrat manusia untuk bersaing dengan Al-Qur'an itu sendiri. (Marzuki Arsyad ash, 2019).

Dan memang Al-Qur'an secara eksplisit ataupun implisit mengulang-ulang bukti ilahi itu disepanjang uraiannya tentang kehidupan para nabi dan umat terdahulu. Dari semua mukjizat yang ada, hanya satu mukjizat dari satu agama Allah yang seutuh dengan hakikat wahyu, yang akan tetap abadi sepanjang sejarah dan belaku sebagai bukti Ilahi dan fakta kebenaran. Sehingga mukjizat ini senantiasa menyerukan manusia agar merenung dan berpikir. Ia menyatakan, jika kalian ragu terhadap kaitan sakral dokumen Tuhan ini, maka bergabunglah kalian dan kerahkan segenap kekuatan kalian untuk mendatangkan perkara serupa. Akan tetapi jika tidak sanggup, dan pasti kalian tidak akan sanggup, maka ketahuilah sesungguhnya karya ini bukan produk manusia, melainkan buatan Tuhan Pencipta alam semesta. (Muhammad Baqiri Saidi Rousyan, 2012).

Di sisi lain, kajian kemukjizatan Al-Qur'an pada masa klasik menunjukkan bahwa aspek kemujizatan Al-Qur'an hanya bermula pada aspek kebahasaan, termasuk pada sistematika susunan bahasa (uslub al-Qur'an). Dalam perkembangannya, kajian kemukjizatan Al-Qur'an terbagi kepada unsur pemberitaan gaib, isyarat ilmiah dan teori sharfa. Ketiga, aspek pada kenyataannya salah satu aspek i'jaz Al-Qur'an yang dipopulerkan oleh al-Nazham (teori sharfa) masih menjadi perbincangan hangat di antara para ulama dan para intelektual. Dalam hal ini teori sharfa masih menjadi suatu hal yang bersifat pro/kontra di kalangan ulama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan paham al-sarfah adalah paham yang berpandangan bahwa Allah memalingkan atau mencegah kemampuan seseorang untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, atau meniadakan motivasi untuk menandingi Al-Qur'an, sehingga orang-orang yang menantang Al-Qur'an tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

Atas dasar tersebut, tulisan makalah ini akan membahas kajian I'jaz Qur'an yang berfokus pada teori sharfa. Dengan demikian, rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan bermula pada pengertian teori sharfa, diskursus teori sharfa dalam kajian i'jaz Al-Qur'an dan perkembangan teori sharfa dalam kajian kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan literatur yang berkaitan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Hal ini yang berhubungan dengan teori al-sharfah, pro dan kontra serta relevansinya dengan kajian kemukjizatan Al-Qur'an kontemporer dideskripsikan sebagaimana adanya kemudian dianalisis. Dari data yang diperoleh, peneliti menemukan ada artikel lain yang membahas tema tentang Konsep Al-Sharfah dalam kemukjizatan Al-Qur'an yang ditulis oleh Abdurahman, dan Diskursus Teori Al-Sharfah dalam I'jaz Al-Qur'an ditulis oleh Dirman Rasyid. Adapun temuan penelitian ini lebih mengarah pada argumentasi bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab yang

mengandung unsur mukjizat sebagai kritik atas teori Sharfah yang menganggap bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu tidak datang sedirinya, melainkan ada intervensi Allah SWT yang memalingkan pemikiran manusia untuk menandinginya".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Teori Sharfa

Adapun secara sederhana Al-Sarfah terambil dari kata *sarafa*, *Sad*, *Ra* dan *Fa*, yang menunjukkan arti kembalinya sesuatu, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam surah at-Taubah yaitu *Sarafallah Qulubahum*, (Allah memalingkan hati mereka).(Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979). Sedangkan dalam *Lisan al-Arabi*, diartikan dengan tertolak atau terpalingnya sesuatu.(Muhammad bin Mukarram bin 'Ali abu al-Fadl Jamal al-Din ibn Manzur al-Ansari al-Ruwaifa al-Afriqi, n.d.) Maka dapat diartikan bahwa Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semisal Al-Qur'an, seandainya tidak dipalingkan, maka manusia akan mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Dengan kata lain, kemukjizatan Al-Qur'an itu lahir dari faktor eksternal, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri,(M. Quraish Shihab, 1998). maksudnya kemukjizatan Al-Qur'an bukan karena teksnya atau bacaannya melainkan kemukjizatan itu dari Penciptanya.

*Al-Sarfah* atau *sarf* merupakan kata Arab yang berarti mencegah dan memalingkan. Adapun makna al-sarfah dalam artian terminologisnya adalah meniadakan motivasi dan keinginan. Menurut teori ini, rahasia kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada teksnya tersebut, namun karena Allah SWT mengekang motivasi dan keinginan mereka untuk membuat semisal Al-Qur'an.(Muhammad Baqiri Saidi Rausyan, 2012). Oleh sebab itu, mereka tidak mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. pendapat ini mengungkapkan bahwa seakan-akan Al-Qur'an itu bukanlah sebuah mukjizat. Adapun untuk mengetahui lebih dalam, tentang al-sarfah maka mengetahui pengertian, aspek dan cakupan mukjizat itu menjadi sangat penting agar tidak salah menilai aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang dimaksud penganut paham al-sarfah. Mukjizat merupakan serapan dari kata bahasa Arab yaitu al-mu'jizah yakni bentuk muannas (*female*) dan bentuk muzakkar (*male*)nya adalah al-mu'jiz, asal katanya adalah *عجز - يعجز* kata ini secara harfiah berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, mampu atau berkuasa. Mukjizat ini lazim juga diartikan dengan al-'ajib artinya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu.(Muhammad Amin Suma, 2014). Mukjizat juga adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kekuasaan atau kesanggupan.(Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, n.d.) Maka dari itu ulama juga sering mengartikan mukjizat itu sebagai *امر خارج للعادة* artinya sesuatu yang menyalahi tradisi, atau sesuatu yang tidak seperti biasanya.

Sedangkan secara terminologi, para ulama mendefinisikan secara masing-masing di antaranya al-Rummani memaknai sharfa dengan dicabutnya motivasi dan kemampuan untuk menantang Al-Qur'an. Kemudian Abu Sulaiman al-Khattabi

memaknai sharfa dengan pencabutan kemampuan manusia untuk menantang Al-Qur'an yang pada dasarnya ia memiliki kapasitas dalam hal tersebut. Dalam hal ini penghalangan tersebut merupakan hal yang diluar kebiasaan kemudian menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat. Dan al-Syarif al-Murtadha mengartikan sharfa dengan Allah mencabut kemampuan dalam hal ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mampu menandingi Al-Qur'an. Atas dasar pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konsep sharfa dalam kajian I'jaz Al-Qur'an adalah konsep pemahaman bahwa Allah SWT memalingkan kemampuan seseorang yang hendak menandingi Al-Qur'an dengan cara mencabut ilmu pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki dalam menyusun kalimat yang serupa dengan Al-Qur'an.

Teori Sharfah dianggap sebagai teori tertua dan juga dianggap sebagai penggagas diskusi tentang Mukjizat Al-Qur'an.(Qadhi Zadeh, n.d.) Teori ini tentang Mukjizat sastra Al-Qur'an dan merupakan salah satu pembahasan Ulum al-Qur'an,(Muhammad Hadi Makrifat, 1386) serta di dalam ilmu tafsir Qur'an(Thabatabai, n.d.) dan juga ilmu kalam.(Hasan bin Yusuf Allamah Hilli, 1382). Sayyid Murtadha, seorang teolog dan fakih abad ke-4, menulis sebuah buku khusus yang berjudul "Al-Muwadhah an Jihah I'jaz Al-Qur'an" dengan tujuan untuk membuktikan teori Sharfah. Menurut teori ini, bukan tidak mungkin akan muncul firman atau sabda yang mirip dengan Al-Qur'an, sebelum Nabi diutus terdapat beberapa penceramah Arab yang memiliki perkataan atau ceramah mirip dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah mencegah manusia untuk menyetujui perkataan milik penceramah Arab tersebut dan menentangnya.(Ja'far Subhani, 1412)

### **Diskursus Teori Sharfah dalam I'jaz al-Qur'an**

Fenomena ketidakmampuan manusia dalam menandingi Al-Qur'an, baik dari segi makna maupun struktur muncul dalam literatur Islam sejak masa klasik, yang marak dikenal dengan istilah i'jaz (mukjizat)Al-Qur'an. Dalam hal ini terminologi ini memberikan pengertian bahwa fenomena tersebut memang mukjizat yang berasal dari Allah SWT sebagai bukti kenabian Muhammad Saw, dan kewahyuan Al-Qur'an. Sehingga kebanyakan para pemikir muslim menjadikan sebagai aspek kebahasaan, termasuk dari susunan balaghahnya sebagai aspek tertinggi dari I'jaz Al-Qur'an. Kendati demikian, anggapan al-Nazham, seorang ulama penganut paham Muktazilah mengatakan bahwa pemahaman gagasan I'jaz Al-Qur'an seharusnya tidak dipahami dengan sesempit itu, sehingga perlunya memahami kajian I'jaz pada aspek sharfa. Ia menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dibangun atas dsar paham Sharfa. Menurutnya, paham Sharfa merupakan pemahaman yang menganggap bahwa Allah SWT memalingkan bangsa Arab kala itu dari tindakan menandingi Al-Qur'an dengan cara merenggut ilmu pengetahuan mereka tentang hal itu. Sehingga dengan adanya sharfa (pengalihan) dalam kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh Al-Qur'an. Dan teori ini menyatakan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk meniru Al-Qur'an baik dari sisi substansi maupun redaksionalnya. Hanya saja, Allah SWT melakukan intervensi kepada

manusia dengan mengalihkan kemampuan tersebut, sehingga menjadikannya tidak mampu meniru Al-Qur'an meskipun satu ayat saja. Sehingga teori Sharga merupakan tempat pijakan oleh al-Nazham memandang tentang i'jaz Al-Qur'an dengan menilai bahwa I'jaz Al-Qur'an tidaklah berada pada keunggulan mulai dari ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bertutur, akan tetapi berada pada posisinya sebagai bahasa yang bersumber dari Allah SWT. (Daflani, 2000)

Historisitas paham sharfa ini dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa awal mula munculnya pada sekitar akhir abad pertama dan menjelang abad kedua, diprakarsai oleh Wasil bin 'Ata (w.131 H), salah seorang ulama yang berpaham muktazilah di kota Basrah, dia berkata bahwa " Sesungguhnya kemukjizatan Al-Qur'an tidak datang dari dirinya sendiri, melainkan karena Allah memalingkan pemikiran manusia untuk menantanginya". Atas pendapat inilah yang menjadikan pijakan awal paham sharfa pada periode setelahnya. Kemudian pada masa berikutnya muncullah Abu Ishaq Ibrahim al-Nazham (w. 231 H), yang mempopulerkan paham sharfa tersebut. Kemudian Abu Hasan 'Ali bin Isa Ar-Rumani memandang lebih jauh, Allah mengalihkan perhatian umat manusia sehingga tidak mempunyai keinginan untuk menyusun suatu karya untuk menandingi Al-Qur'an.(Muhammad Khaifullah & Muhammad Zaghll Salam, n.d.). Dari sinilah, kemudian mulailah orang-orang setelahnya ramai membicarakan dan membahas paham in, serta mengangkat paham ini dalam kitab-kitab mereka dalam kajian I'jaz Al-Qur'an. Jadi, bagi mereka kemukjizatan Al-Qur'an bukan pada eseninya (*mu'jiz bi zatihi*), melainkan karena faktor lainnya (*mu'jiz bi ghairihi*), yakni pemalingan potensi manusia oleh Allah SWT.

Meskipun demikian, namun pada faktanya gagasan tersebut memunculkan perlakuan terhadapnya. Dalam hal ini, diketahui bahwa hanya sebagai sedikit dari kalangan ulama yang menerima paham sharfa, diantaranya seperti Hisyam al-Fuwathi, Abbad bin Sulaiman dan al-Rummani. Sementara mayoritas pemikir muslim lainnya, termasuk al-Jahizh, murid dari al-Nazham-yang kukuh menolaknya, dan tetap berpenga pada gagasan keunggulan struktur Qur'ani sebagai I'jaz, meski tidak mengesampingkan aspek-aspek lainnya. Ketika kita memperhatikan lebih lanjut ihwal paham sharfa ini, para pengaut paham ini melontarkan sebuah dalil sebagai pendukung landasannya. Tentunya mereka secara tidak langsung menganggap bahwa pahamnya benar, karena adanya dalil ayat yang mendukungnya. Di antara ayat yang mereka maksud adalah QS. Al-A'raf/7: 146

Adanya ayat di atas, mereka yang memihak pada paham sharfa menginterpretasikan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa Allah SWT memalingkan manusia untuk menandingi Al-Qur'an, sehingga dengan adanya pemalingan itu, orang Arab itu tidak memiliki keinginan untuk memberikan usaha perlawanan terhadap Al-Qur'an. Sedangkan ketika kita mengamati pendapat al-baqilani dalam mengcounter pendapat tentang sharfa mengatakan kalaulah menandingi Al-Qur'an itu mungkin, tetapi mereka dihalangi oleh sharfa, maka dapat disimpulkan bahwa kalam Allah itu tidaklah mukjizat, melainkan sharfa itu sendirilah yang mukjizat. Sedangkan Al-Qur'an itu sendiri yang menolaknya pada firman-Nya

QS. Al-Isra/17:88,

Dengan mengamati argumen di atas, penulis menanggapi bahwa kalau seandainya paham sharfa ini memang benar dan merupakan bagian dari mukjizat Al-Qur'an, dalam artinya kemukjizatan Al-Qur'an ini secara penuh berasal dari unsur lain, dan bukan berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Maka secara terang-terangan hal tersebut menunjukkan penafian pada ayat Al-Qur'an surah al-Isra/17: 88. Sebab, pemaknaan pada ayat tersebut merupakan sebuah legitimasi yang menjadikan segala sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan kemukjizatan. Selain itu, kita juga dapat memahami bahwa pada dasarnya signifikansi dari paham shargah mengarah kepada inti dari mukjizat Al-Qur'an yang berasal dari selain dari Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain, adanya faktor lain/eksternal yang menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa teori sharfa bermula muncul dari kaum Muktazilah. Dan pada perkembangannya kajian paham sharfa terus disentuh dan dibahas pada era-era berikutnya. Hal inilah yang menjadikan ulama-ulama yang pro tersebut beranggapan bahwa teori sharfa terus berkembang dan tidak stagnan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Berdasarkan adagium tersebut, hal yang menjadi krusial ialah kalaulah paham sharfa dipandang sebagai dasar dalam kajian kemukjizatan Al-Qur'an, apakah secara aplikatif dapat difungsikan pada beberapa aspek kemukjizatan yang ada?

### **Teori Sharfa dalam Kajian Kontemporer**

Al-Qur'a ketika turun di tanah Arab, mau tidak mau bentuk komunikasi yang digunakan adalah bahasa Arab sebagai bentuk respon Al-Qur'an terhadap masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kebahasaan Al-Qur'an bukanlah bahasa yang bisa disejajarkan dengan bahasa Arab pada umumnya. Dalam artian, kebahasaan yang digunakan Al-Qur'an memiliki nilai yang lebih, baik dari segi lafdz maupun makwani. Dari hal inilah kemudian Al-Qur'an menjadikannya sebuah kemukjizatan sekaligus tantangan terhadap orang-orang yang menganggap dirinya mahir dalam bidang bahasa Arab. Pada perkembangannya, al-Qur'an dengan segala elemen-elemen mukjizat di dalamnya tidak berhenti pada aspek kebahasaannya saja, melainkan kemukjizatan al-Qur'an dapat disorot pada aspek-aspek lain.

Paham al-sarfah tersebut telah melahirkan pandangan bahwa Al-Qur'an bukanlah suatu mukjizat. Hal ini disebabkan karena paham ini memandang bahwa manusia mampu membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, tapi karena Allah menghalangi maka manusia tidak mampu melakukannya. Paham sarfah ini dalam suatu riwayat awalnya muncul pada akhir abad pertama, dan menjelang abad kedua, awalnya dicetuskan oleh Wasil bin 'Ata (w. 131) salah seorang ulama dan berpaham muktazilah di Basrah, dia berkata: " Sesungguhnya kemukjizatan AL-Qur'an tidak datang dirinya sendiri, melainkan karena Allah memalingkan pemikiran manusia untuk menentangnya". Dan pendapat inilah yang menjadi patokan awal paham Sarfah setelahnya. Kemudian pada akhir abad kedua atau awal abad ketiga munculah

Abu Ishaq Ibrahim bin Siyyar al-Nazzam (w. 231), yang merupakan salah seorang aliran muktazilah di Basra yang mempopulerkan pahamnya dengan sebutan "al-sarfah". Pada saat itu, mulailah ulama-ulama mengangkat paham ini dalam kitabnya dan membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an, kemudian orang yang pertama menolak paham sarfah ini adalah murid al-Nazzam yang bernama al-Jahiz (w. 255 H).(Muslim, 2005). Paham ini pun membuat penganutnya berpandangan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tersebut tidak terdapat dalam teks Al-Qur'an, melainkan terdapat dari luar Al-Qur'an itu sendiri. Pandangan ini diperkuat dengan beberapa landasan yang telah disampaikan oleh penganut paham al-sarfah. Abu Ishaq al-Nazzam (231 H), Abu Ishaq al-Nasibi dan 'Isa bin Subaih Muzdar, imam Mu'tazilah yang berjudukan "Rahib Mu'tazilah", menjelaskan bahwa keyakinannya tentang sharfah tidak lain adalah meniadakan atau menghilangkan motivasi dan merusak keinginan musuh dan kalangan penanding Al-Qur'an dan ini terjadi dengan kekuasaan Allah SWT (Al-Talabi, n.d.) Tokoh dan aliran lain yang sepaham dengan al-Nazzam dan mengingkari kemukjizatan Al-Qur'an adalah al-Murtadha, dari kalangan Syiah, dia sependirian dengan al-Nazam karena kemukjizatan Al-Qur'an terjadi karena al-sarfah dari Allah Menurutny. Menurutny Allah SWT dengan sengaja mematikan kreativitas dan kemampuan orang Arab dari memungkinkan mereka menandingi Al-Qur'an. Padahal mereka mampu melakukan atau membuat yang semisal dengan Al-Qur'an (Al-Qattan, n.d.). Mengenai pandangan al-sarfah, para penganut paham ini melontarkan beberapa yang menjadi landasannya. Sehingga menurutny, paham al-sarfah tersebut benar berdasarkan landasan yang mereka perpegangi. Para penganut paham ini pun menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan teorinya untuk memperkuat pandangannya. Di antara ayat Al-Qur'an yang mereka sebutkan adalah QS. Al-A'raf/7: 146, sebagai berikut:

Penganut paham al-sarfah memberikan makna ayat di atas bahwa firman Allah SWT tersebut menyatakan bahwa Allah SWT memalingkan manusia untuk menandingi Al-Qur'an, sehingga dengan adanya pemalingan itu, orang Arab pada saat itu tidak memiliki keinginan untuk memberikan perlawanan terhadap Al-Qur'an. Begitu pula sebagian Ulama sekaligus Filosof Islam berpendapat dalam kitabnya al-Fida yang berisi kumpulan syair mengatakan bahwa sesungguhnya manusia tidak mampu untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an, karena mereka telah dipalingkan hatinya untuk mendatangkan sesuatu yang seperti Al-Qur'an. Nazzam Muktazilah memiliki kepercayaan bahwa Allah tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai argumen pembuktian kenabian, namun Dia Allah menurunkan Al-Qur'an, sama dengan kitab samawi yang lain, untuk menerangkan hukum halal dan haram. Adapun faktor orang Arab tidak mampu menandingi Al-Qur'an itu karena Allah yang mencegahnya. Oleh karena itu, mereka orang Arab menyatakan "Seandainya kami menghendaki membuat yang semisal dengan Al-Qur'an nicaya kami akan mengatakan seperti ini (Al-Qur'an). Ibn Hazm mengklaim bahwa seluruh ungkapan dalam Al-Qur'an tidak sederajat, dan adakalanya menukil beragam perkataan banyak orang. Jadi, teks Al-Qur'an itu sama dengan ucapan orang Arab dan faktor

tidak tertandingi karena adanya pencegahan dari Allah SWT. (Rausyan, n.d.)

Pada dasarnya bangsa Arab mampu memiliki susunan kalimat yang serupa dengan Al-hamdulillah rabbil 'Alamin, dan kalimat Al-Qur'an yang lain. Konklusinya, orang Arab memiliki kemampuan untuk mengolah dan menyusun kalimat-kalimat yang lebih besar. Akan tetapi kemampuan tersebut, dipalingkan oleh Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-A'raf/7: 146. Pendapat lain mengatakan bahwa asal dari paham al-sarfah bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari pemikiran-pemikiran yang diambil dari penganut agama Hindu, yang berkaitan dengan firman Brahma yang ada di dalam kitab suci Weda. Menurut kepercayaan agama Hindu, kitab suci Weda adalah wahyu dari Brahma bukan perkataan manusia. Menurut pendeta-pendeta Hindu, umat manusia tidak mampu membuat seperti Weda, karena Brahma mengalihkan atau mencabut kemampuan mereka untuk dapat membuat sesuatu yang semisal dengan Weda. Hal ini membuktikan bahwa ketidakmampuan manusia membuat semisal dengan Weda karena adanya campur tangan dari Brahma. (Muhammad Dirman Rasyid, 2020). Menurut penganut paham al-sarfah hanya ada dua hal cara Allah memalingkan orang Arab, sehingga mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an. Pertama, bahwa motivasi atau semangat mereka dilemahkan oleh Allah SWT, sehingga mereka tidak mampu melawan Al-Qur'an. Kedua, Allah mencabut pengetahuan dan rasa bahasa yang mereka miliki dan yang diperlukan guna lahirnya satu susunan kalimat yang semisaln dengan Al-Qur'an.

### **Pandangan para ulama tentang paham al-sharfah**

Adanya pandangan al-sharfa tersebut, maka para ulama pun memberikan tanggapan terhadap argumen yang telah disampaikan oleh para penganut al-sharfah sebagai berikut

*Pertama*, pernyataan bahwa Al-Qur'a bukanlah argumen pembuktian kenabian, dan seperti juga kitab suci yang lain. Kitab ini diturunkan semata-mata untuk menerangkan hukum agama, adalah pernyataan yang bertentangan dengan teks tegas Al-Qur'an sendiri. Hal ini yang digariskan dalam QS. Al-Ankabut/29: 50-51. *Kedua*, dangkal dan tidak berdasar ketika klaim orang-orang Arab menyatakan; " Jika kami menginginkan, pasti kami akan membuat serupa dengan Al-Qur'an", sebagaimana dalam QS. Al-Anfal/8: 31. Bahkan sejarah pun sama sekali tidak melaporkan bahwa dalam keinginan ini, mereka mraih keberhasilan. Bahkan dari seorang tokoh besar dan seorang pujangga ulung seperti al-Walid bin Al-Mughirah menyatakan bahwa " Demi Allah! Sungguh dari Muhammad aku telah mendengar perkataan yang bukan dari jenis perkataan manusia, bukan pula perkataan jin, sungguh perkataan yang begitu manis dan segar". *Ketiga*, adanya klaim bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak pada satu derajat. Ulama memberikan tanggap bahwa ayat-ayat AL-Qur'an itu berdasarkan situassi dan kondisi tertentu yang melingkupinya, masing-masing memiliki kadar minimal dari kefasihan dan balaghah yang mestinya, walaupun boleh jadi ada sebagian ayat yang berdasarkan kondisi khas penurunannya, audensinya, dan

kandungannya berada pada tingkat sastra yang indah. Dan perlu dicatat dan menjadi renungan bahwa kalau saja dalam Al-Qur'an terdapat berbagai perkataan banyak orang, semua ini dinukil makna dan kandungannya, bukan redaksi dan teks yang diutarakan pembicara. Maksudnya adalah kejadian dan maksud yang diungkap si pembicara dalam suatu sejarah atau kisah diungkap oleh Al-Qur'an tetapi dengan bahasa Al-Qur'an tanpa menghilangkan esensi dan maksud dan justru diungkap dengan berbagai kelebihan dan mukjizat. Keempat, adanya struktur kalimat khas dalam tradisi sastra Arab yang serupa dengan struktur kalimat Qur'anik seperti al-hamdulillah dan semacamnya tidak bisa diangkat sebagai jawaban terhadap tantangan Al-Qur'an. Ini sebagaimana sebelumnya telah diingatkan bahwa Al-Qur'an telah menantang manusia agar setidaknya membuat satu surah sempurna saja, namun hingga kini tidak seorang pun yang berhasil melakukannya. Kelima, maksud ayat "Akan Aku palingkan dari tanda-tanda-Ku" tidak lalu dipahami bahwa Allah memupuskan motivasi dan keinginan para penentang Al-Qur'an. Justru maksudnya, orang-orang yang sombong itu tidak akan berhasil dan terjauhkan dari kebenaran-kebenaran Al-Qur'an. Pengertian ini pula dijelaskan dan diungkapkan dalam berbagai ayat yang lain, diantaranya dalam QS. Al-Imran/3: 86 Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kesombongan orang-orang Arab (yang menentang Al-Qur'an) mendatangkan keburukan bagi dirinya sendiri, dengan tidak berhasilnya membuat yang semisal dengan Al-Qur'an dan memberikan penjelasan bahwa Allah tidak pernah memutuskan semangat atau keinginan mereka untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.

Terkait ayat yang dijadikan patokan oleh penganut paham ini adalah Al-Qur'an yang mereka sebutkan adalah QS. Al-A'raf/7: 146 sebagai berikut

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةً لَا يُؤْمِنُوهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِزِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Ayat ini menjadi patokan bagi penganut paham al-sharfah untuk membenarkan al-sharfah dengan mengacu pada kalimat *sausrifu 'an ayati* bahwa Allah sendiri yang mengungkap akan memalingkan kemampuan dan kepintaran si penentang untuk dapat membuat sesuai dengan tantangan yang diberikan oleh Al-Qur'an. Namun pernyataan itu sungguh keliru karena mayoritas ulama menyatakan ayat itu bukan pada konteks al-sharfah melainkan bagaimana Allah SWT ingin memperlihatkan pelajaran bagi umat manusia bahwa orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menyombongkan diri mereka tidak akan dapat mempelajari bukti serta tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di dalam dirinya atau di alam raya, meskipun mereka melihat seluruh bukti-bukti yang membenarkan Rasul dan ayat-ayat Allah, mereka tetap tidak akan percaya, jika mereka mendapati jalan yang benar mereka enggan untuk mengikutinya, namun jika mereka mendapati jalan yang sesat maka mereka segera mengikutinya. Abu Mansur al-Maturidi berpendapat dalam tafsirnya bahwa maksud dari kalimat *sausrifu 'an ayati* yakni Allah SWT akan palingkan dengan penghormatan, akan tetapi mereka mengolok dan meremehkan

ayat Al-Qur'an, karena mereka mengetahui bahwasanya ayat itu datang dari Allah. Kedua Allah akan palingkan mereka dari ayat dan tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi para pencela, orang yang memfitnah dan membuat tipuan pada ayat Al-Qur'an. (Muhammad bin Muhammad Abu Al-Maturidi, 2005). Terkait paham al-sharfah ini sekelompok ahl sunnah wal Jama'ah telah banyak menjelaskan pemikiran al-Nazzam dalam berbagai kitabnya. Seperti yang dijelaskan dalam tiga kitab Syaikh Abi Hasan al-Asy'ari yang menolak paham al-Nazzam al-Qalanisi yang menolaknya dalam berbagai kitabnya, dan al-Qadi Abi Bakar al-Baqilani dalam karya besarnya yang mengisyaratkan kesesatan paham al-Nazzam pada kitab "*Ikfar al-Muta'awwalin*". (Musthofa Muslim, n.d.)

Pendapat lain mengatakan bahwa tuduhan tentang penafian kemukjizatan Al-Qur'an dalam menandingi surahnya kepada kaum mu'tazilah dan sebagian kaum Syiah, itu adalah tuduhan yang tidak bisa diarahkan kepada aliran mu'tazilah dan aliran syiah secara keseluruhan, karena ini merupakan paham dari segelintir pengikut paham itu, tuduhan ini kurang etis mengingat terlalu banyak pengikut lain kaum mu'tazilah dan kaum syiah yang mengakui kemukjizatan Al-Qur'an sama dengan pengakuan kaum muslimin pada umumnya, bahkan di kalangan ahlusunnah sekalipun ada yang membenarkan kemungkinan terjadi al-sharfah. Di antara pengikut ahlusunnah yang membenarkan paham ini adalah Abi Ishaq al-Isyfarayini. (Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, n.d.). Konsep al-Sharfah yang diungkapkan oleh penganut paham ini agaknya bukan dalam konteks pengingkaran terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, melainkan sebatas argumentasi tentang penyebab semua orang tidak ada yang mampu membuat semisal Al-Qur'an. Bedanya, jumhur ulama menitikberatkan alasan ketidakmampuan menandingi Al-Qur'an itu semata-mata terletak pada keterbatasan manusianya sendiri tanpa ada campur tangan Allah dalam menghilangkan kemampuan mereka, sementara al-Nazzam dan al-Murtadha lebih condong kepada pendapat bahwa ketidakmampuan manusia itu disebabkan unsur tekanan dari Allah SWT bukan semata-mata ketidakmampuan manusia.

Kemudian Az-Zarkasyi kemudian menanggapi kelemahan argumentasi An-Nazzam bahwa firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. Al-Isra/17: 88, menunjukkan kelemahan bangsa Arab untuk menyusun karya besar sebagaimana Al-Qur'an. Jikalau Allah yang menghalangi mereka, maka yang melemahkan itu bukan Al-Qur'an, tetapi Allah sendiri. Padahal ayat tersebut menantang mereka untuk menyusun karya yang sejajar dengan Al-Qur'an bukan untuk menandingi kebesaran Allah. Di sisi lain, kalau pun masyarakat Arab saat itu mampu membuat karya secara umum, tetapi mereka mengalami kesukaran untuk membuat karya spesifik untuk menandingi Al-Qur'an. (Az-Zarkasyi, n.d.).

### **Implikasi Paham al-Sharfah**

Ada beberapa implikasi dengan adanya paham al-sharfah tersebut; Pertama, pandangan bahwa Al-Qur'an bukan mukjizat seperti yang dianut oleh paham al-sharfah telah mendorong para pengkaji Al-Qur'an untuk lebih mengkaji dan

mendalami Al-Qur'an apalagi di masa modern terkadang perlu ada pemicu dan pemantik yang membuat para pengkaji Al-Qur'an untuk dapat mendalami tema dan pembahasan tertentu, adanya aliran ini menjadi pemantik bagi pengkaji Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih mendalami pemahaman terhadap sumber hukum pertama ini. Kedua, Banyak muncul karangan berupa buku yang membahas terkait kemukjizatan Al-Qur'an, diantaranya adalah buku karangan Muhammad Baqiri Saidi Rousyan dengan judul Mengungkap Tabir Mukjizat, dan Issa J Boullatta yang diberi judul Ijaz Al-Qur'an al-Karim 'Abra al-Tarikh. Ketiga, adanya paham ini, menambah keyakinan bahwa adanya Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi para penantangannya dan mukjizat yang lahir dari Al-Qur'an itu sendiri. Bukan hanya mukjizat Al-Qur'an yang membuat para penantang tidak mampu membuat semisalnya, tetapi Al-Qur'an mempunyai banyak mukjizat lain seperti mukjizat bahasa, mukjizat beritanya, mukjizat hukum dan agama yang lalu dan sebagainya. Keempat, menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an dari segi kemukjizatan Al-Qur'an dan pemahaman terhadap keorisinalitasan Al-Qur'an. (Abdurrahman, 2021).

## KESIMPULAN

Teori Sharfah merupakan pandangan yang menyatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an bukan datang dari diri Al-Qur'an itu sendiri, melainkan karena Allah SWT sengaja menghalangi dan mencegah manusia untuk membuatnya. Pendukung teori ini menilai bahwa manusia sebenarnya mampu membuatnya yang serupa dengan Al-Qur'an, namun Allah mencegahnya, sehingga Al-Qur'an menjadi mukjizat karena campur tangan eksternal tersebut. Meskipun banyak ditentang oleh mayoritas ulama Islam dengan meyakini bahwa kemukjizatan Al-Qur'an ada pada dirinya sendiri. Dengan menilai bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat yang sifatnya abadi, rasional, dan berada di dalam Al-Qur'an itu sendiri, bukan karena campur tangan eksternal. Jadi, kemukjizatan Al-Qur'an terdapat dalam zat Al-Qur'an itu sendiri, yang terletak pada aspek bahasa dan sastra Al-Qur'an, penyariatannya hukumnya dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

Sedangkan menurut sebagian kalangan yang berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mengandung mukjizat, melainkan terdapat pada sharfah yaitu Allah mengalihkan perhatian bangsa Arab untuk tidak menandingi Al-Qur'an dengan cara menciptakan kelemahan padanya, walaupun mereka sebenarnya mempunyai potensi atau kemampuan untuk melakukannya. Seandainya Allah tidak memalainkannya manusia, niscaya mereka mampu menandingi Al-Qur'an. Adapun tokohnya, Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar al-Nazzam, Abu Hasan 'Ali bin Isa Ar-Rumani.

## REFERENSI

- Abd. Moqsith Ghazali. (2009). *Metodologi Studi Al-Qur'an*.  
Abdurrahman, A. (2021). Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 135–152. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>  
Ahmad bin Faris bin Zakariya. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*.

- Al-Talabi. (n.d.). , *Al-Tiraz Fi Asrar Al-Balaghah Wa 'Ulum Haqaiq Al-I'jaz*.
- Az-Zarkasyi. (n.d.). *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,.
- Bachrum B. Dkk. (2008). *Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih Dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuwan Katolik*, ,.
- Daflani. (2000). Buku Ajar Ulumul Qur ' an. *Buku Ajar Ulumul Qur'an*, 125.
- Hasan bin Yusuf Allamah Hilli. (1382). *Kaysf al-Murad fi Syarah Tajrid al-I'tiqad fi Qism al-Ilahiyat*. *Catatan Ja'far Subhani*,.
- Ja'far Subhani. (1412). *al-Ilahiyat ala Huda al-Kitab wa al-Sunnah wa al-'Aql*,.
- M. Quraish Shihab. (1998). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*, IV,.
- Manna Al-Qattan. (n.d.). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, ,.
- Marzuki Arsyad ash. (2019). , "Al-Mu'jizat Bi Al-Shirfah," . *IES*, 29.
- Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani. (n.d.). *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*,.
- Muhammad Amin Suma. (n.d.). *No*.
- Muhammad Amin Suma. (2014). *Ulumul Qur'an*.
- Muhammad Baqiri Saidi Rausyan. (2012). , *Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*,.
- Muhammad Baqiri Saidi Rousyan. (2012). *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*.
- Muhammad bin Ahmad Mustafa bin Ahmad Abi Zahrah. (n.d.). *Al-Mu'jizat Al-Kubra Al-Qur'an*.
- Muhammad bin Muhammad Abu Al-Maturidi. (2005). *Tafsir Al-Maturidi Ta'wilat Al Sunnah*,.
- Muhammad bin Mukarram bin 'Ali abu al-Fadl Jamal al-Din ibn Manzur al-Ansari al-Ruwaifa al-Afriqi. (n.d.). *Lisan Al-Arabi*.
- Muhammad Dirman Rasyid. (2020). "Diskursus Teori Al-Sarfah Dalam I'jaz Al-Qur'an," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, 25–40.
- Muhammad Hadi Makrifat. (1386). , *al-Tahmid fi Ulum al-Qur'an*, (, 1386), *Jilid 4*, h. 138.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (n.d.). , *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.
- Muhammad Khaifullah & Muhammad Zaghll Salam. (n.d.). , *Sala Ar-Rasail fi I'jaz al-Qur'an li ar-Rumani al Khttabi wa al-Jurjani*,.
- Musthofa Muslim. (n.d.). , *Mabahits Fi I'jaz Al-Qur'an*,.
- Musthofa Muslim. (2005). , *Mabahits Fi I'jaz Al-Qur'an*,.
- Qadhi Zadeh. (n.d.). , *Negaresyiyeh be Nazariye Sharfah*.
- Rasyid, M. D. (2020). Diskursus Teori Al-Sarfah Dalam I'Jaz Al-Qur'an. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.843>
- Rausyan. (n.d.). *Menguak Tabir Mukjizat Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*.
- Sholahuddin Ashani. (2015). "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Al-Qur'an," *Analytica Islamica* 2, 220.
- Thabatabai. (n.d.). , *Tafsir Al-Mizan*.